

## KONSEP MARHAMAH DALAM SURAT AL-BALAD (Perbandingan Penafsiran Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqiy)

Samsul Arifin, Ahmad Zainuddin

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia  
[tonkbajil2@gmail.com](mailto:tonkbajil2@gmail.com), [zainuddin@gmail.com](mailto:zainuddin@gmail.com)

### ABSTRACT:

*The purpose of this study is to formulate the interpretation of Hamka and Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqiy about the concept of marhamah as well as to find out the similarities and differences about the concept of marhamah in surah al-balad according to both. This study uses a qualitative approach, namely showing the interpretation of Hamka in the interpretation of Al-Azhar and Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqiy in the interpretation of An-Nuur. While the method used is a comparative method, which is to compare the interpretations of Hamka and Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqiy and the two books of interpretation. The concept of marhamah (love) in Surah al Balad verse 17, Hamka interprets "not looking for praise and riya". Meanwhile, according to Hasbi interpreted by him with the interpretation "humans should classify themselves into the group of people who believe correctly" meaning loving one another must be based on faith because it is a condition for receiving good deeds. Similarities The two commentators on the concept of marhamah say that the concept of marhamah which is dzahir charity (visible charity) must be based on inner charity (invisible charity) such as faith, not seeking popularity and riya'. While the difference is that according to Hamka the concept of marhamah must be based on a clean heart by not seeking praise and avoiding the nature of riya'. Meanwhile, according to Hasbi, the concept of marhamah must be based on faith. The results of this study are expected to be a contribution to the treasures of knowledge and information materials as well as input for the academic community and all parties who need it.*

### Keywords:

*Concept, Marhamah, Hamka, Hasbi Ash-Shiddieqiy*

### PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang tidak diragukan lagi kebenarannya merupakan pedoman hidup dan petunjuk, berisikan nilai-nilai dalam menjalani kehidupan dalam rangka menjadi hamba Allah yang taqwa. Secara global, ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip yaitu berhubungan dengan masalah keimanan (aqidah) dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (syari'ah).<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah penuntun hidup bagi manusia dalam segala prinsip telah dijelaskan oleh Allah SWT. dalam firmanNya.<sup>2</sup>

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kata "dzalika" pada ayat di atas adalah isim *isyarah* (kata tunjuk), merupakan isyarat tentang luasnya makna dari pada Al-Qur'an sekaligus menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk yang

<sup>1</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 19.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), 2.

tidak ada keraguan lagi bagi orang-orang yang bertakwa, dengan berpedoman kepadanya seorang muslim akan mendapatkan petunjuk, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

حدثني عن مالك انه بلغه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال تركت فيكم امرين لن تضلوا ماتسكنتم بهما كتاب الله  
وسنة نبيه<sup>3</sup>.

Islam adalah agama pembawa rahmah tidak saja bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh makhluk Tuhan di alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*), karena agama Islam hadir dengan membawa prinsip-prinsip *marhamah* seperti: Kasih sayang (*rahman rahim*), perdamaian (*salam*), persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*musawah*), toleransi (tasamuh), keadilan ('*adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan kebebasan (*hurriyah*). Yang dengan seperangkat prinsip tersebut membuka ruang bagi terwujudnya kehidupan yang damai dan harmonis.

Dengan kata lain, kehidupan yang diidambakan Islam adalah kehidupan yang tentram, menyelamatkan dan membebaskan yang di dalamnya tumbuh kedamaian, toleransi, harmonisasi, cinta kasih dan persaudaraan. Salah satu indikator dari kehidupan yang semacam ini adalah tumbuhnya solidaritas kebersamaan dan kekeluargaan dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan melampaui sekat-sekat primordial, di dalamnya ada etos saling menolong dengan “sungguh-sungguh menolong”, yakni menolong dengan setulus hati tanpa tujuan apapun selain menolong itu sendiri, yang dari sini kemudian muncul pola hidup welas asih.

Keberadaan ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW ke muka bumi ini membawa misi mewujudkan kehidupan manusia yang damai dan sejahtera. Dalam khazanah Islam terdapat berbagai petunjuk bagi umat manusia, bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna. Petunjuk-petunjuk tersebut tertuang secara jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Islam mengajarkan kepada para pemeluknya agar selalu mengembangkan kesalehan dan kepedulian terhadap sesama, menjunjung tinggi sikap *marhamah* (penuh kasih sayang), mengembangkan kualitas akhlakul karimah.

Nampaknya melihat fenomena yang terjadi di kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Dampaknya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya saling mengasihi, menolong sebagaimana telah dikisahkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menerapkan masyarakat *Marhamah*, baik yang terjadi di masa Rasulullah, era khulafaur rasyidin, maupun masa dinasti pemerintahan Islam. Contoh yang spektakuler dan nyata bisa kita lihat ketika terjadi peristiwa hijrah Nabi Muhammad dan para sahabat dari Makkah ke Madinah pada tahun pertama Hijrah, bertepatan tahun 622 Masehi.

<sup>3</sup> Malik Bin Anas, *Al-Muwattha'* (Bairut: Dar alkitab al-Ilmiah), 899.

Sahabat dan pengikut Nabi yang ikut hijrah dari Makkah ke Madinah hampir semua dalam keadaan miskin. kaum Muhajirin ini meninggalkan tempat kelahirannya dengan semua harta benda yang dimilikinya dan meninggalkan keluarga dan sanak saudaranya. Sehingga ketika mereka tinggal di Madinah mereka dalam keadaan serba kekurangan.

Penduduk Madinah yang disebut kaum Anshar (penolong) adalah masyarakat yang sudah meyakini kebenaran dakwah Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Karena itu kepedulian mereka sangat tinggi kepada Nabi dan sahabat yang hijrah ke Madinah. Untuk mempererat persaudaraan itu maka Nabi Muhammad Saw menyatukan beberapa sahabat muhajirin dengan anshar secara berpasangan Abu bakar misalnya, dipersaudarakan dengan haritsah bin Zaid, ja'far bin abi thalid dipersaudarakan dengan Mu'adz bin Jabal, dan Umar bin Khattab dipersaudarakan dengan 'Itbah bin Malik. Demikian seterusnya.

Dengan begitu, kaum Muhajirin yang bertahun-tahun terpisah dengan sanak saudara dan kampung halamannya, merasa tentram dan aman menjalankan syariat agamanya. Di tempat baru itu, sebagian dari mereka ada yang hidup berniaga, dan ada pula yang bertani seperti Abu Bakar, Utsman dan Ali, mengerjakan tanah kaum Anshar. Dengan ikatan yang teguh ini, dapatlah Nabi Muhammad Saw mengikat setiap pengikut Islam yang terdiri dari bermacam-macam suku dan kabilah itu, ke dalam satu ikatan masyarakat Islam yang kuat, dengan semangat bekerja bergotong royong, senasib sepenanggungan, seperasaan, sesakit, sesenang dengan persaudaraan Islam. Sebagian orang Arab yang menyatakan masuk Islam dalam keadaan miskin disediakan tempat tinggal di bangunan mesjid yang kemudian dikenal dengan sebutan Ashhab Suffah. Kebutuhan dan Keperluan hidup mereka dipikul bersama di antara Muhajirin dan Anshar yang telah berkecukupan<sup>4</sup>.

Di dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 9 dijelaskan betapa orang Anshar amat mencintai orang Muhajirin. Mereka lebih mengutamakan keperluan orang Muhajirin ketimbang dirinya sendiri. Al-Quran menceritakan.

وَالَّذِينَ تَبَوَّؤُا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى  
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Ayat di atas turun berkaitan dengan peristiwa warga Anshar yang menjamu dan menghormati orang Muhajirin. Sekalipun warga Anshar ini orang miskin, namun mereka berkorban untuk sahabat yang berhijrah.

Diceritakan ada seseorang datang kepada Rasulullah dalam keadaan lapar. Kemudian Nabi mengutus seseorang kepada istrinya untuk menyediakan makanan. Tapi istri Nabi mengatakan, "Kami

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), 546.

*tidak mempunyai apapun, kecuali air*”, Nabi kemudian berkata. “*Siapakah di antara kalian yang ingin menjamu orang ini?*”. Salah seorang Anshar menjawab. “*Saya yaa Rasulallah*”.

Lalu orang Anshar ini membawa lelaki tadi ke rumah isterinya. Ia berkata, “*Muliakanlah tamu Rasulallah san*”, Istrinya menjawab, “*Kami tidak memiliki apapun, kecuali jatah makanan untuk anak-anak*”. Orang Anshar itu berkata, “*Siapkanlah makananmu itu, nyalakanlah lampu, dan tidurkanlah anak-anak kalau mereka minta makan malam*”.

Wanita itupun menyiapkan makanan, menyalakan lampu, dan menidurkan anak-anaknya. Dia lalu bangkit, seakan hendak memperbaiki lampu dan memadamkannya. Kedua suami isteri inipun seakan sedang makan. Setelah itu mereka tidur dalam keadaan lapar.

Keesokan harinya, sang suami datang menghadap Rasul. Rasul bersabda, “Malam ini Allah tertawa dan takjub dengan perilaku kalian berdua. Lalu Allah menurunkan ayatnya, yang artinya mereka mengutamakan orang Muhajirin atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan apa yang mereka berikan itu. Inilah asbabunnuzul surat al-Hasyr ayat 9.

Khalifah keempat, Ali bin Abi Thalib mempunyai cerita yang sama dan menjadi sebab turunnya ayat al-Qur’an. Ceritanya sebagai berikut, Sayidina Ali kehabisan makanan sehingga keluarganya menderita kelaparan. Untuk itu Ali pergi ke rumah seorang yahudi mengambil benang untuk ditenun oleh isterinya Fatimah (putri Nabi Muhammad SAW). Upah menenun itu dibelanjakan dan diperoleh tiga mangkuk gandum, satu mangkuk gandum diolah menjadi tepung untuk dimakan. Ketika Sayidina Ali hendak makan datang seorang miskin yang meminta-minta, lalu ia beri satu mangkuk. Pada hari kedua datang pula seorang anak yatim diberi pula satu mangkuk, dan pada hari ketiga datang lagi seorang yang baru keluar dari tahanan meminta makanan, lalu Sayidina Ali memberinya pula satu mangkuk, karena habis akhirnya Sayidina Ali dan keluarganya hanya minum air untuk menahan lapar.

Dari peristiwa yang terjadi dalam keluarga Ali ini turunlah Q.S. Al Insan ayat 8 yang memuji amal perbuatan keluarga Ali tersebut.

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا<sup>5</sup>.

Menjadi jelas bahwa konsep Marhamah menciptakan suasana rukun dan damai. Tidak ada konflik kelas antara kaum yang kaya dan yang miskin, kerukunan terjalin di antara masyarakat sendiri, semua ini bukan karena kebijakan pemerintah, tetapi pengaruh dari Iman yang kuat kepada Allah yang menilai tinggi amal kebajikan atau perbuatan shaleh. Dengan begitu dalam masyarakat yang berjalan konsep Marhamah kerja pemerintah menjadi ringan.

Sebenarnya kalau ditelaah lebih dalam konsep Marhamah ini dibangun oleh Islam mulai sejak dulu yang pada prinsipnya bukan pembebanan hukum bagi orang yang mampu, tapi juga untuk membangun hubungan kasih sayang di antara manusia. Yaitu antara orang kaya dan orang miskin. Orang kaya dengan kekayaan dan kedermawanannya membantu orang miskin, sedangkan orang miskin tidak timbul rasa cemburu dan benci pada orang kaya, sebaliknya ia ikut menjaga harta milik orang kaya.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), 579.

Karena itu tepat apa yang dikatakan al-Quran surat at-Taubah ayat 11 bahwa orang yang membayar zakat itu adalah saudara saudaramu.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَتُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ.<sup>6</sup>

Kondisi masyarakat berupa degradasi moral di berbagai kalangan muda maupun tua, keserakahan dan korupsi yang menjadi budaya para pejabat, gaya hidup mewah untuk mencari popularitas yang menjadi tren dikalangan selebritis dan politis, tindak kriminal yang semakin hari semakin meningkat, kekerasan, kesewenangan serta perilaku - perilaku tidak terpuji lainnya. Sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling membantu, kepekaan sosial, tenggang rasa, yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang mahal.<sup>7</sup> Maka dari itu, untuk mengembalikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadis.<sup>8</sup>

Itulah mengapa sikap rahmah (kasih sayang) antar sesama menjadi sangat penting, sehingga sepintar apapun seseorang, setinggi apapun jabatannya, jika tidak diimbangi dengan ketakwaan dan saling tolong menolong, justru akan menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran Al-Quran dan Hadits. Allah SWT hanya menilai hamba-Nya berdasarkan ketakwaan dan amal shaleh (akhlak mulia) yang dilakukannya.

Islam mendaki sebagai agama yang universal meliputi semua aspek tata nilai kehidupan manusia yg mempunyai sistem mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan kasih sayang. Sebagai tolak ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Mempelajari perjalanan hidup Rasulullah SAW bagaikan mengarungi lautan yang tidak bertepi karena sangat luas, sangat kaya, dan mencerahkan. Keluasan suri teladan Rasulullah SAW mencakup semua kehidupan. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.<sup>9</sup>

Mengingat betapa pentingnya berkasih sayang bagi terciptanya kondisi kehidupan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan dan memebiasakan sikap tersebut secara intensif. Salah satu konsep marhamah yang perlu dipelajari dan dipahami ialah yang terdapat pada surat al-balad ayat 17, yaitu

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Dari ayat di atas dapat diambil beberapa ibrah, utamanya yang menyangkut kepedulian, tanggung jawab, tolong menolong terhadap sesama, kesabaran dan saling berkasih sayang. Oleh karena itu pokok - pokok ajaran tersebut harus diaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan keluarga serta diterapkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dan itu semua bisa terwujud apabila nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam setiap sanubari manusia.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 188.

<sup>7</sup> Asgar Ali Engineer, *Islam Masa Kini, Terj. Tim Portsudia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 68.

<sup>8</sup> Hassan Ali Al-Ababneh, "Researching Global Digital E-Marketing Trends," *Eastern-European Journal of Enterprise Technologies* 1, no. 13–115 (2022): 26–38.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, (2007), hal.420

Interpretasi ulama tafsir dalam hal ini mengenai konsep *marhamah* acapkali berbeda antara mufasir yang satu dan yang lainnya. misal pandangan Hamka dan Muhammad hasby ash-shiddieqy. Secara fundamental masing-masing ulama tersebut sepakat bahwa untuk menumbuhkan sikap kasih sayang, tolong menolong antar sesama yang merupakan amal dzahir (amal yang kelihatan) haruslah didasari amal batin (amal yang tidak kelihatan) seperti keimanan, tidak ingin dipuji dan riya'. Disamping keimanan adalah syarat mutlak diterimanya sebuah amal ibadah.<sup>10</sup>

## **METODE/METHOD**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sesuai untuk diterapkan di penelitian ini, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.<sup>11</sup> Dalam hal ini adalah konsep marhamah dalam surah al balad ayat 17. Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data.

Data yang dikumpulkan berupa penafsiran Hamka Dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang membahas tentang konsep marhamah<sup>12</sup>.

Adapun Sumber data penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data Primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan obyek riset.<sup>13</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir An-Nuur karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Sedangkan Sumber sekunder yaitu sumber-sumber yang berupa kitab, buku-buku yang terkait dalam penelitian diatas, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami pembahasan ini.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.<sup>14</sup> Seperti penafsiran-penafsiran Hamka Dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang membahas tentang konsep marhamah. Di samping itu, penulis juga mencari data-data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan marhamah serta sosok Hamka Dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Sehingga penulis dapat mengetahui konsep marhamah menurut keduanya.

Dalam menganalisis data dan materi yang telah dikumpulkan digunakan pendekatan diskriptif-analisis yaitu menggambarkan atau menjelaskan penafsiran-penafsiran yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>10</sup> Wahbah az-zuhaili, *tafsir munir fi aqidah wa syariat wal manhaj*, dar al fikr dimsiq, cet.10, (2009), v.15, 632.

<sup>11</sup> Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007), 174

<sup>12</sup> Tatang M. *Amirin, Menyusun Rencan Penelitian*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1995), 94

<sup>13</sup> Tali Zidahu Ndraha, *Research Teori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), 78.

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 206

## HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

### 1. Pengertian Makna Marhamah

Kata “marhamah” merupakan bentuk *masdar* atau kata benda, berasal dari kata kerja *arhama*. Kata ini berasal dari akar kata *rahima* dengan penambahan huruf hamzah di awal kata yang memiliki faidah *ta'diyah* (karakter kalimat yang tidak perlu menampilkan obyek).

Dari kata asal *rahima* ini, terdapat kata-kata jadian lainnya dalam al-Qur'an, yakni: *rahima*, *arham*, *marhamah*, *rahim*, *rahman* dan *rubm*. Berikut adalah gambaran arti dari kata r-h-m tersebut:<sup>15</sup>

*Rahima* : Memiliki kemurahan hati atau belas kasihan kepada seseorang (*to have mercy on someone*); merasa kasihan, ingin menghibur atau menyenangkan hati orang lain (*to be compassionate*).

*Arham* : Bentuk jamak dari kata *rahim* (peranakan/kandung)

*Marhamah* : Kemurahan (*mercy*); perasaan sayang (*compassion*).

*Rahim* : Penyayang (*merciful*); suka menyenangkan (*compassionate*), Maha Pemurah (*All Compassionate*).

*Rahman* : Pengasih (*merciful*); Maha Kasih (*All Merciful*)

*Rubm* : Kelembutan (*tenderness*)

Penjelasan di atas hanya merupakan arti formal harfiyahnya, tentu saja dalam kata-kata tersebut terkandung makna yang lebih mendalam. Dari berbagai kata yang berakar dari “r-h-m” sebagaimana di atas, terdapat benang merah yang memberikan kesan makna sangat kuat tentang sikap kasih sayang dan saling menyayangi. Dengan demikian makna *marhamah* di sini adalah energi kasih sayang murni yang secara integral terdapat dalam diri manusia. Dengan energi ini seseorang akan selalu menebarkan kasih sayang ke segala penjuru alam semesta

*Thabiah marhamah* dapat dimaknai karakter orang Islam yang penuh perasaan kasih sayang. memberi penekanan pada hakekat kepribadian muslim yang integral dengan nilai-nilai kasih sayang. Nilai-nilai kasih sayang di sini bukan hanya sekedar sesuatu yang berada di luar diri muslim untuk kemudian dilakukan penyerapan. Akan tetapi, terdapat internalisasi nilai-nilai kasih sayang yang secara organik ada pada diri seorang muslim.

Dengan demikian, muslim *marhamah* dalam konteks ini adalah pribadi orang Islam yang secara integral memiliki energi kedamaian (*Islam*) dan kasih sayang (*marhamah*). Dengan energi tersebut, pribadi muslim akan menggunakannya dalam setiap gerak kehidupannya, utamanya dalam menghadapi berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Penuh kedamaian dan penuh kasih sayang akan selalu dijadikan sebagai pendekatan utama dalam menyikapi berbagai persoalan umat.

<sup>15</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 212.

## 2. Hamka Dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Konsep Marhamah Dalam Surah Al-Balad Ayat 17.

### a. Hamka tentang konsep marhamah

Dari penafsiran Hamka dapat diambil pengertian bahwa marhamah (berkasih sayang) yang notabeneanya merupakan amalan lahir (amal yang kelihatan) seperti memerdekakan budak, memberi makan orang yang lapar, menyantuni anak yatim dan fakir miskin haruslah didasari amalan batin (amal yang tidak kelihatan) seperti tidak mencari pujian, popularitas dan riya'. Karena kalau tidak didasari amalan batin (amal yang tidak kelihatan) akan berhenti di tengah jalan.

Melihat dari penafsiran Hamka yang menafsiri ayat 17 "*Adalah dia termasuk orang-orang yang beriman. Bukan hanya semata-mata karena mencari pujian orang, karena riya'.*" Bisa difahami bahwa melakukan perbuatan baik (*taqarrub*) yang sifatnya sosial tidak mewajibkan pelakunya harus beriman. Karena menurut sebagian ulama orang kafir pun akan mendapatkan pahala di saat dia melakukan kebaikan seperti memberi hadiah dan shadaqah.

قال المنوي علي الخصائص وهل يثاب الكافر علي الحسنات التي قبل الاسلام؟ قال النووي والذي عليه المحققون بل حكي عليه الإجماع أنه إذا فعل قربة كصدقة وصلة ثم أسلم أثيب عليها وقال ابن حجر يحتمل أن القبول معلق علي إسلامه فإن أسلم أثيب وإلا فلا وسئل الشيخ محمد الرملي هل يثاب الكافر علي القرب التي لا تحتاج إلي نية كالصدقة والهدية فأجاب بنعم يخفف الله عنه العذاب في الآخرة أي عذاب غير الكفر كما خفف عن أبي لهب في كل يوم الاثنين بسبب سروره بولادة النبي صلي الله عليه وسلم وإعتاقه ثوية حين بشرته بولادته عليه الصلاة والسلام<sup>16</sup>.

Secara eksplisit konsep *Marhamah* bertumpu pada kekuatan saling membantu, mereka yang kuat secara ekonomi membantu yang miskin untuk meringankan beban hidup mereka. Bukan hanya itu, tetapi juga saling menasehati, saling berpesan untuk tabah dan sabar dalam menghadapi setiap masalah dalam kehidupan.

Sikap saling berkasih sayang terhadap orang lain idealnya dilakukan dengan tulus kepada umat manusia baik yang muslim maupun non-muslim. Perilaku saling menyayangi, menghargai dan menghormati kerap dilakukan oleh para wali yang menyebarkan agama Islam di Indonesia. Bahkan penghargaan dan penghormatan kepada orang lain adalah menjadi strategi utama dalam berdakwah di kalangan para wali tersebut. Dengan mengadaptasi budaya lokal, Sunan Giri mampu mengambil hati masyarakat melalui berbagai tembang dan permainan yang bernafaskan ajaran Islam.

<sup>16</sup> : [https://www.piss-ktb.com/2013/09/2724-sedekah-dan-ibadahny-orang-kafir\\_4.html?m=1](https://www.piss-ktb.com/2013/09/2724-sedekah-dan-ibadahny-orang-kafir_4.html?m=1) diakses rabu tanggal 10 Agustus 2022, pukul 02:30 AM

## b. Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Konsep Marhamah

Menurut Hasbi konsep marhamah haruslah didasari dengan keimanan karena itu syarat kebaikan bisa diterima disisi Allah SWT. Tidak diterimanya amal kebaikan dari orang kafir juga disampaikan oleh beberapa ulama ahli tafsir seperti imam Qurtubi, Thabari, Ibnu Kastir dan lain-lainnya disaat mereka menafsiri ayat 17 surah al-Balad,

ابن كثير : ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

وقوله : ( ثم كان من الذين آمنوا ) أي : ثم هو مع هذه الأوصاف الجميلة الطاهرة مؤمن بقلبه ، محتسب ثواب ذلك عند الله - عز وجل - . كما قال تعالى : ( ومن أراد الآخرة وسعى لها سعيها وهو مؤمن فأولئك كان سعيهم مشكورا ) [ الإسراء : 19 ] وقال ( من عمل صالحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن ) الآية [ النحل : 97 ]

وقوله : ( وتواصوا بالصبر وتواصوا بالمرحمة ) أي : كان من المؤمنين العاملين صالحا ، المتواصين بالصبر على أذى الناس ، وعلى الرحمة بهم . كما جاء في الحديث : " الراحمون يرحمهم الرحمن ، ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء " وفي الحديث الآخر : " لا يرحم الله من لا يرحم الناس. "

وقال أبو داود : حدثنا [ أبو بكر ] بن أبي شيبه ، حدثنا سفيان ، عن ابن أبي نجيح ، عن ابن عامر عن عبد الله بن عمرو - يرويه - قال : " من لم يرحم صغيرنا ويعرف حق كبيرنا ، فليس منا القرطبي : ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

وقوله تعالى : ثم كان من الذين آمنوا يعني : أنه لا يقتحم العقبة من فك رقبة ، أو أطعم في يوم ذا مسغبة ، حتى يكون من الذين آمنوا أي صدقوا ، فإن شرط قبول الطاعات الإيمان بالله . فالإيمان بالله بعد الإنفاق لا ينفع ، بل يجب أن تكون الطاعة مصحوبة بالإيمان ، قال الله تعالى في المنافقين : وما منعهم أن تقبل منهم نفقاتهم إلا أنهم كفروا بالله وبرسوله . وقالت عائشة : يا رسول الله ، إن ابن جدعان كان في الجاهلية يصل الرحم ، ويطعم الطعام ، ويفك العاني ، ويعتق الرقاب ، ويحمل على إبله لله ، فهل ينفعه ذلك شيئا ؟ قال : " لا ، إنه لم يقل يوما رب اغفر لي خطيئتي يوم الدين " . وقيل : ثم كان من الذين آمنوا أي فعل هذه الأشياء وهو مؤمن ، ثم بقي على إيمانه حتى الوفاة نظيره قوله تعالى : وإني لغفار لمن تاب وآمن وعمل صالحا ثم اهتدى . وقيل : المعنى ثم كان من الذين يؤمنون بأن هذا نافع لهم عند الله تعالى . وقيل : أتى بهذه القرب لوجه الله ، ثم آمن بمحمد - صلى الله عليه وسلم - وقد قال حكيم بن حزام بعدما أسلم ، يا رسول الله ، إنا كنا نتحنث بأعمال في الجاهلية ، فهل لنا منها شيء ؟ فقال - عليه السلام - : " أسلمت على ما أسلفت من الخير " . وقيل : إن ثم بمعنى الواو أي وكان هذا المعتق الرقبة ، والمطعم في المسغبة ، من الذين آمنوا. وتواصوا أي أوصى بعضهم بعضا.

بالصبر أي بالصبر على طاعة الله ، وعن معاصيه وعلى ما أصابهم من البلاء والمصائب.  
وتواصوا بالمرحمة بالرحمة على الخلق فإنهم إذا فعلوا ذلك رحموا اليتيم والمسكين.  
الطبري : **ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ**

القول في تأويل قوله تعالى : **ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ** يقول تعالى ذكره: ثم كان هذا الذي قال: **أَهْلَكْتُ مَا لَا بُدَّ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ**، فيؤمن معهم كما آمنوا ( **وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ** ) يقول: **وَمَنْ أَوْصَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِالصَّبْرِ عَلَىٰ مَا نَاهَىٰ فِي ذَاتِ اللَّهِ ( وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ )** يقول: وأوصى بعضهم بعضًا بالمرحمة.

كما حدثنا محمد بن سنان والقزاز، قال: ثنا أبو عاصم عن شبيب، عن عكرمة، عن ابن عباس ( **وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ** ) قال: **مَرْحَمَةَ النَّاسِ**.

الوسيط لطنطاوي : **ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ**

وقوله - تعالى - : ( **ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ** ) معطوف على قوله - تعالى - قبل ذلك : ( **فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ** ) . . .

و " ثم " هنا للتراخي الرتبي ، للدلالة على أن ما بعدها أصل لقبول ما قبلها.

والمعنى : هلا كان هذا الإنسان ممن فكوا الرقاب ، وأطعموا لليتامى والمساكين . . ثم كان - فضلا عن كل ذلك - من الذين آمنوا بالله - تعالى - إيمانا حقا ، وممن أوصى بعضهم بعضا بفضيلة الصبر ، وفضيلة التراحم والتعاطف.

لقد كان من الواجب عليه . . لو كان عاقلا - أن يكون من المؤمنين الصادقين ، ولكنه لتعاسته وشقائه وغروره ، لم يكن كذلك ، لأنه لا هو اقتحم العقبة ، ولا هو آمن .

وخص - سبحانه - من أوصاف المؤمنين توصيهم بالصبر ، وتواصيهم بالمرحمة ، لأن هاتين الصفتين على رأس الصفات الفاضلة بعد الإيمان بالله - تعالى

Melihat beberapa pendapat ulama ahli tafsir, mereka sepakat bahwa konsep marhamah haruslah didasari dengan keimanan. demikian itu bisa kita lihat dari redaksi ayat 17 surah al balad yaitu lafazd yang digunakan sebelum lafazd *kaana minal la-dzjina amanuu* adalah lafazd *Tsumma*. lafazd *Tsumma* disini berfaidah *tarakbi* artinya menunjukkan bahwa lafazd setelahnya menjadi dasar diterima amal sebelum lafazd *Tsumma*.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> <http://www.quran7m.com/searchResults/090017.html> diakses rabu tanggal 10 Agustus 2022, pukul 02:30 AM

Amal kebaikan Tanpa didasari keimaan akan sia-sia. Allah SWT dalam al quran telah berfirman

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا

Ibnu 'Arabi, mengomentari ayat ini dalam Ahkamu Al Qur'an, "ayat ini muhtamal, diantara kandungannya, yaitu orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, hari akhir, para Nabi, dan mereka yang tidak beriman kepada apa yang ditaklifkan (hukum yang dibebankan) kepadanya. Selain itu juga tidak beriman kepada kepastian Allah subhanahu wata'ala." [Lihat Ahkamu Al Qur'an: III/244].

Sama seperti yang dijelaskan oleh Al Qurtubi, dalam kitab Tafsirnya. Beliau katakan:

قل هل ننبئكم بالأخسرين أعمالا - الآية

-فيه دلالة على أن من الناس من يعمل العمل وهو يظن أنه محسن وقد حبط سعيه ، والذي يوجب إحباط السعي إما فساد الاعتقاد أو المرءاة ، والمراد هنا الكفر . روى البخاري عن مصعب قال : سألت أبا قل هل ننبئكم بالأخسرين أعمالا أهم الحرورية؟ قال : لا ؛ هم اليهود والنصارى . وأما اليهود فكذبوا محمدا - صلى الله عليه وسلم - ، وأما النصارى فكفروا بالجنة

قل هل ننبئكم بالأخسرين أعمالا

Apakah yang dimaksud adalah orang-orang Al Haruriyah (Khawarij)?” Tidak.., mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Orang-orang Yahudi, mereka mengingkari Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, sedangkan orang-orang Nasrani, kufur terhadap kebenaran surga. [Lihat Tafsir Baidlawi].

Ibnu Katsir juga memiliki kefahaman yang sama mengenai ayat di atas, beliau mengomentari ayat ini dengan mengatakan:

فهو للكفار الدعاة إلى كفرهم، الذين يحسبون أنهم على شيء من الأعمال والاعتقادات، وليسوا في نفس الأمر على شيء، فمثلهم في ذلك كالسراب الذي يرى في القيعان من الأرض عن بعد كأنه بحر طام

Ini adalah bagin orang kafir yang menyeru kepada kekafiran mereka, yaitu orang-orang yang menyangka bahwa mereka beruntung dengan amal dan keyakinan mereka, padahal urusan mereka itu bukanlah apa-apa, perumpamaan mereka itu seperti fatamorgana yang dilihat di tanah datar dari kejauhan seolah seperti lautan yang amat luas. [Lihat Tafsir Ibnu Katsir].

Bahkan dijelaskan dalam ayat lain:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمَانُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا<sup>18</sup>

<sup>18</sup> <https://www.piss-ktb.com/2015/02/3794-balasan-kebaikan-non-muslim-hanya.html?m=1> diakses rabu tanggal 10 Agustus 2022, pukul 02:30 AM

### 3. Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran Hamka Dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Konsep Marhamah Dalam Surah Al-Balad Ayat 17.

#### a. Persamaannya

Setelah didiskripsikan konsep *marhamah* dari kedua mufassir maka dapat diambil persamaan dari dua penafsiran diatas Kedua mufasir mempunyai persamaan tentang konsep *marhamah* dengan mengatakan bahwa konsep *marhamah* yang merupakan amal dzahir (amal yang kelihatan) haruslah di dasari amal batin (amal yang tidak kelihatan) seperti keimanan, tidak mencari popularitas dan riya'.

#### b. Perbedaannya

Sesuai penjelasan diatas kendatipun keduana mufasir memiliki persamaan dalam memandang konsep marhamah keduana tetapa memiliki perbedaan yang cukup signifikan yaitu :

- 1) Menurut hamka konsep marhamah haruslah didasari dengan hati yang bersih dengan artian tidak mencari pujian dan terhindar dari sifat riya'
- 2) Menurut hasbi konsep marhamah haruslah didasari dengan keimanan karena itu merupakan syarat sebuah amal ibadah bisa diterima disisi Allah SWT

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Setelah melakukan studi kritis terhadap penafsiran Hamka dan Hasbi tentang konsep marhamah yang mengacu pada surat al balad ayat 17, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Hamka konsep marhamah (kasih sayang) dalam surat al balad ayat 17 dengan menafsiri lafazd "*tsumma kaana minal ladziina aamanuu*" tidak hanya boleh dilakukan oleh orang yang iman kepada Allah karena beliau menafsiri lafazd "*tsumma kaana minal ladziina aamanuu*" dengan istilah "*tidak mencari pujian dan riya'*". Sedangkan menurut hasbi lafazd "*tsumma kaana minal ladziina aamanuu*" ditafsiri olehnya dengan tafsiran "*manusia hendaklah menggolongkan diri kedalam golongan orang-orang yang beriman dengan benar*" artinya berkasih sayang antar sesama haruslah didasari keimanan karena menjadi syarat diterimanya amal kebaikan.
2. Persamaan Kedua mufasir tentang konsep marhamah dengan mengatakan bahwa konsep marhamah yang merupakan amal dzahir (amal yang kelihatan) haruslah di dasari amal batin (amal yang tidak kelihatan) seperti keimanan, tidak mencari popularitas dan riya'. Sedangkan perbedaannya adalah Menurut hamka konsep marhamah harus didasari dengan hati yang bersih dengan tidak mencari pujian dan terhindar dari sifat riya'. Adapun Menurut hasbi konsep marhamah haruslah didasari dengan keimanan.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Agama, Departemen RI, 2007 *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Diponegoro,
- Ali Engineer, Asgar, *Islam Masa Kini, Terj. Tim Portsudia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Amin, Surahman. *Telaah Atas Karya Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir Al-Bayan Karya Tm. Hasbi Al-Siddiqi*. Afkaruna, 2013.
- Anis, Ibrahim, *Mu'jam al-Wasit*, 1973
- az-zuhaili, Wahbah *tafsir munir fi aqoid wa syariat wal manhaj*, dimsiyiq , dar al fikr, 2009.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Putra Mandiri, 2003.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bin Anas, Malik, *Al-Muwattha'*, Bairut: Dar alkitab al-Ilmiah, t.th
- bin Saurah, Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, al-Riyad: Maktabah al- ma'arif linatsir wa tauri'
- Dradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1996
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Panjimas, 1982.
- Hasbi AshShiddieqy, Tengku Muhammad. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- <http://bio.or.id/biografi-buya-hamka/> (diambil pada tanggal 28 Desember 2021) jam 16:15
- Kholiq Hasan, Moh. Abdul. *Metode Penafsiran Al-Qur'an (Pengenalan Dasar Penafsiran al-Qur'an. Jurnal Al-A'raf*, 2015.
- M. Amirin, Tatang, *Menyusun Rencan Penelitian*, 1995, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, Yogyakarta: UPBIK Al-Munawwir, 1984.
- Ndraha, Tali Zidahu, *Research Teori, Metodologi, Administrasi*, Jakarta: Bina Aksara, 1981.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Dar al-Ma'rifah, Beirut
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, 1994.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Misbbab*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sudariyah. *Konstruksi Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur Karya Hasbi AshShiddieqy*. Jurnal Shahih, 2018.

Supian, Aan. *Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis. Mutawatir*, 2015.

Suryadilaga, M. Al-Fatih, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, MCet.I; Yogyakarta: teras, 2005.

Tahir, Masnun. *Pemikiran T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia*. Al-Ahwal, 2008.

Yusuf, M.Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Pena Madani, 2003.